

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua manusia. Proses mengembangkan sumber daya manusia agar terampil dan kreatif melalui proses pendidikan. Dalam suatu pendidikan merupakan kunci utama dalam proses kemajuan suatu bangsa. Sekolah formal merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk menciptakan generasi-generasi baru pembangkit suatu bangsa. Karena tujuan adanya pendidikan sendiri adalah menciptakan manusia yang kreatif, inovatif, mampu bersikap dan cerdas. Pemerintah sangatlah mendukung adanya proses pendidikan di dalam negara, ini terbukti dengan dikeluarkannya:

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan yang sudah dimuat dalam undang-undang dimaksudkan agar negara terus berbenah dan memperbaiki sistem sehingga benar-benar dapat mencetak pelajar-pelajar yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup>Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th.2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.6

Sebagai manusia tentunya tidak terlepas dari kedudukan hamba kepada Allah SWT. dalam hal ini tujuan pendidikan yang ada haruslah tetap sesuai dengan kaidah agama islam. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ( الْكَهْفِ : ٦٦ )

*”Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu” (QS. Al-Kahfi: 66)”*.<sup>2</sup>

Ayat di atas turun bukanlah tanpa alasan, jadi proses menuntut ilmu harus selalu senantiasa mencari dan belajar dari orang-orang yang berpengetahuan lebih dulu. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting dalam proses penyaluran ilmu. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang terus diajarkan dan diamalkan oleh orang-orang yang mencarinya. Kaitan ayat ini dengan tujuan pendidikan adalah adanya proses transfer ilmu dari seorang guru dan murid adalah senantiasa untuk mewariskan ilmu, dan bahkan untuk memperdalam lagi ilmu tersebut.

Dalam suatu pendidikan pasti ada kegiatan belajar mengajar. Proses belajar merupakan hal yang penting karena dari belajar akan menghasilkan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah proses penerimaan ilmu yang semula belum mampu menjadi mampu. Selain itu proses belajar biasanya juga

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. (Surakarta : PT Qomari Prima Publisher, 2014), hal. 301

diikuti dengan perubahan-perubahan perilaku. Dengan belajar siswa mampu menyiapkan diri atau mempunyai bekal hidup di masyarakat yang semakin lama berubah oleh zaman.

Setiap manusia pastilah dikaruniai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki manusia diantaranya yaitu memperoleh kecerdasan. Kecerdasan manusia merupakan karunia yang diberikan Allah SWT. Kecerdasan manusia dibagi-bagi berdasarkan ketentuan tertentu oleh banyak pakar ilmu. Pengertian kecerdasan yang berkembang dimasyarakat selalu dikaitkan dengan kemampuan siswa dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dan beorientasi pada nilai. Kecerdasan tersebut dinamakan dengan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang haruslah seimbang, karena kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional tak bisa memperoleh hasil yang maksimal. Kecerdasan emosional tanpa kecerdasan spiritual akan tak tahu dan mengerti mengenai pengetahuan yang lebih luas lagi dan itu mengenai hubungan dia dengan penciptanya. Ini sesuai dengan pernyataan Firmansyah,

Realita saat ini yang sering membuat hidup seseorang siswa kurang terkontrol adalah karena kurang mempunyai impian besar, dalam artian kurang ada keinginan berprestasi dalam belajar kedepannya seperti apa. Sebagian besar mereka menganggap semuanya gampang tanpa harus lebih berusaha. Tetapi, tidak sedikit juga dari siswa yang kurang memiliki IQ tinggi justru memiliki prestasi belajar yang sangat bagus. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan adanya indikasi adanya kecerdasan emosional yang rendah. Disisi lain, ada sebagian siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup tinggi selalu menjadikan

semua tuntutan tugas yang diberikan oleh guru-gurunya bisa meraih prestasi belajar yang bagus.<sup>3</sup>

Kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah satu-satunya yang menunjang prestasi belajar siswa, karena IQ tidak bisa bekerja maksimal tanpa diimbangi dengan EQ. Ini sesuai dengan pernyataan N. Kadek, bahwa keberhasilan seseorang selain ditentukan oleh kecerdasan rasional (IQ), juga sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional karena IQ tidak akan berfungsi maksimal apabila EQ tidak dapat berfungsi maksimal.<sup>4</sup>

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>5</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menunjang IQ dengan cara berpikir rasional yaitu perlu adanya pengendalian diri dorongan motivasi dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari *Emotional Quotient* (EQ) sendiri.

Kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan siswa dalam memahami diri, sikap yang diambil saat ada masalah, kemampuan bekerjasama dalam sebuah tim dan lain sebagainya. Banyak penelitian membuktikan bahwa anak-anak pada zaman sekarang memiliki tingkat depresi dan tingkat emosi yang

---

<sup>3</sup> Muh. Jidan Ananta, *Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang*, (Malang: Skripsi Tidak diterbitkan, 2016), hal.4

<sup>4</sup> N. Kadek, *Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah ASKEB IBU I Mahasiswa Semester II Di AKBID Mitra Husada Karanganyar*, (Surakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2011), hal.15

<sup>5</sup> Bahtiar, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram" dalam *Insani*, Mei-Ags 2009, hal.7

lebih tinggi dibanding dengan anak yang terdahulu. Anak sekarang lebih mudah depresi, kesepian, merasa dikucilkan, dan banyak memiliki perasaan sensitif, ini dikarenakan proses interaksi sosial yang dulu dengan sekarang amat berbeda. Sehingga karena hal itulah membuat kurangnya kemampuan bekerjasama dalam sebuah tim. Selanjutnya kurangnya memotivasi diri pada siswa membuat proses perkembangan mental terganggu, jadi kecerdasan emosional salah satunya yaitu terdapatnya motivasi dalam diri sendiri saat berada dalam sebuah kesulitan atau pada saat sedang terpuruk. Rasa empati yang dimiliki siswa pada zaman sekarang ini mulai berkurang, mereka lebih bersifat individualistik tanpa memikirkan hal-hal lain diluar kehidupannya.

Dalam buku Goleman, Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.<sup>6</sup> Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti kecerdasan emosi siswa dilihat dari kemampuan untuk mengenali emosi diri dan juga saat siswa membina hubungan. Peneliti hanya memilih wilayah tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan juga kemampuan peneliti hanya bisa pada batas tersebut. Peneliti merasa perlu mengkaji mengenai kecerdasan emosi siswa agar siswa mampu mengetahui emosinya dan mengembangkan emosi tersebut kearah yang seharusnya.

---

<sup>6</sup> Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 58-59

Prestasi belajar siswa merupakan hasil atau pencapaian yang siswa dapatkan dalam satu semester dan diwujudkan dengan angka-angka yang di kumpulkan dalam buku yang disebut rapor. Banyak yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan intelegensi (IQ) tinggi tentunya akan mendapatkan prestasi yang tinggi pula. Kenyataanya fakta lingkungan berbeda, ada yang memiliki tingkat IQ tinggi namun prestasi belajarnya rendah. Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu kecerdasan emosional (EQ). Ini sesuai dengan pernyataan Goleman dalam penelitiannya, melalui uji statistik yang dilakukan pada dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Diketahui bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang sekitar 20% bagi kesuksesan seseorang dan yang 80% sisanya diisi oleh kekuatan lain yang salah satunya adalah kecerdasan emosional seseorang.<sup>7</sup>

Seperti fakta lapangan di MI Sabilul Muhtadin, bahwa terdapat beberapa anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan akademik tidak begitu pandai. Namun, dalam proses pengendalian emosi memiliki nilai lebih. Peneliti merasa perlu diadakan kajian penelitian dalam Madrasah Ibtidaiyah ini barang kali ada siswa yang hampir sama dengan siswi tersebut sehingga guru tidak memandang sebelah mata paada masing-masing siswanya. Berawal dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang *Emotional Quotient*. Peneliti mengambil judul penelitian

---

<sup>7</sup> Bahtiar, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram. *INSANIA/Vol. 14/No. 2/Mei-Ags 2009/254-268*. hal. 7

“Hubungan *Emotional Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”.

## **B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri

dalam hal ini siswa kurang mengerti perasaan apa yang sedang dirasakan sehingga siswa kurang bisa mengelola dan menghadapi masalahnya sendiri.

2. Kurangnya kemampuan membina hubungan antar teman.

dalam hal ini kemampuan siswa dalam bersosial turutlah mendukung adanya peningkatan prestasi. Seseorang yang mengerjakan sendiri akan kalah dengan hasil kerja secara berkelompok karena saling menambahkan jawaban dan bertukar pikiran.

Ini terbukti siswa belum optimal:

1. Saat di luar jam pelajaran peneliti menjumpai beberapa siswa yang kurang bisa mengendalikan emosinya. Salah satu dari siswa tersebut setelah ditanyakan alasannya menjawab dengan baik dan niatnya baik, namun karena kurang pemahannya tentang emosi diri dan cara pengendaliannya siswa tersebut marah sambil menangis.
2. Dalam berkelompok, siswa kesulitan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain dan juga masih adanya siswa yang bertengkar dalam kelas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
2. Apakah terdapat hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
3. Apakah terdapat hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan mengenali emosi diri dan kemampuan membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan mengenali emosi diri dan kemampuan membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan teoritis**

Kegunaan dari hasil penelitian tentang hubungan *Emotional Question* terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta sebagai penambah wawasan.

### **2. Kegunaan praktis**

#### a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua paham dan memiliki keterampilan kecerdasan emosional sehingga dapat menjadi tokoh figur panutan bagi anak.

#### b. Bagi guru

Dari penelitian ini diharapkan guru dapat memahami kecerdasan emosional masing-masing peserta didik dan dapat membantu menangani permasalahan dengan tepat sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

#### c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada bidang pendidikan akan pentingnya kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa.

d. Peneliti yang akan datang

Dari adanya penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dan dapat dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya.

e. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran penulisan penelitian yang sesuai dengan panduan yang berlaku. Dan untuk kedepannya peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dalam hal kepenulisan dan yang dihasilkan.

f. Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber wawasan dan untuk menambah pengetahuan mengenai emosi yang dialami anak jenjang sekolah dasar.

g. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi buku bacaan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung.

## **F. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

### **1. Penegasan konseptual**

#### **a. *Emotional Quotient* (EQ)**

Kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan siswa dalam memahami diri, sikap yang diambil saat ada masalah, sikap percaya diri, kemampuan bekerjasama dalam sebuah tim dan lain sebagainya. Untuk lebih khususnya kecerdasan emosi yang digunakan fokus pada tingkat percaya diri siswa, kemampuan dalam bekerjasama dan juga pemahaman diri siswa mengenai kecerdasan emosi. Peneliti terfokus pada pembagian kecerdasan emosi menurut salovey dalam buku Goleman yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

#### **b. Prestasi belajar siswa mengenai pemahaman diri dan juga saat bekerjasama**

Prestasi belajar siswa merupakan hasil atau pencapaian yang siswa dapatkan dalam satu semester dan diwujudkan dengan angka-angka yang di kumpulkan dalam buku yang disebut rapor. Bisa pula diartikan sebagai akumulasi dari semua tindakan/sikap siswa. Banyak yang

mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan intelegensi (IQ) tinggi tentunya akan mendapatkan prestasi yang tinggi pula.

## 2. Penegasan operasional

Dalam kaitannya dengan ada dan tidaknya hubungan kecerdasan emosional yang dimiliki anak terhadap prestasi hasil belajar siswa sekolah dasar bermaksud mengkaji dan memperdalam sebuah masalah yang masih banyak terjadi dalam lingkungan sekolah dan berusaha memberikan pengetahuan yang tepat sehingga dalam proses pembelajaran guru dengan mudah meningkatkan prestasi belajar pada masing-masing peserta didiknya.

Dalam penelitian ini mengangkat tentang *Emotional Quotient* atau biasa disebut kecerdasan emosi siswa kelas IV. Kecerdasan Emosi yang dimaksud meliputi kemampuan mengenali emosi diri dan kemampuan membina hubungan. Kemudian kecerdasan emosi (kemampuan mengenali emosi dan kemampuan membina hubungan) dilihat masing-masing hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini prestasi belajar yang dimaksud menggunakan nilai rata-rata rapor siswa kelas IV.

Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa berpotensi mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Pasalnya kecerdasan emosional ini tidak banyak orang yang memilikilki. Dan bagi anak yang belum mengetahui kecerdasan emosional perlu ditinjau lanjuti lagi, dengan memahami siswa mengenai dirinya sendiri, dan kemudian mencoba memperbaiki hal-

hal yang kurang baik. Adanya pengetahuan pemahaman diri mampu membuat siswa berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak. Bagian inti, terdiri dari enam bab.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi berbagai format penelitian meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Pada latar belakang berisi mengenai pentingnya pemahaman siswa tentang *Emotional Quotient* untuk proses pengendalian diri dalam menghadapi masalah di kelas, dalam penelitian ini yakni *Emotional Quotient* terhadap prestasi belajar siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Pada Identifikasi Masalah Berisi Mengenai Masalah-Masalah Yang Dijabarkan Pada Latar Belakang. Masalah Tersebut Diantaranya Kurangnya Siswa Dalam Mengendalikan Emosi Diri, Dan Juga Kemampuan Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Temannya Saat Proses Pembelajaran Di Kelas. Selain Masalah Tersebut Juga Menjabarkan Mengenai Bukti Nyata Yang Dilihat Oleh Peneliti Saat Observasi Di Dalam Kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Emotional Quotient* terhadap prestasi belajar siswa. Hipotesis penelitian ini yaitu dugaan sementara ada atau

tidaknya hubungan antara *Emotional Quotient* dan prestasi belajar siswa. adanya penegasan istilah dan sistematika pembahasan yaitu untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui istilah apa yang sering digunakan selain itu juga untuk mengetahui ringkasan isi antara bab I sampai bab VI dalam penelitian ini.

Bab II landasan teori, pada bab ini merupakan bab yang berisi uraian tentang deskripsi teori mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, juga berisi kumpulan hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk tambahan penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian lapangan. Pada bab ini penulis akan memberikan landasan teori terdiri dari: pengertian *Emotional Quotient*, komponen-komponen *Emotional Quotient*, faktor-faktor yang mempengaruhi *Emotional Quotient*, pengertian prestasi belajar, fungsi prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, hubungan *Emotional Quotient* terhadap prestasi belajar, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu berisi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya untuk mendukung atau memperkuat penelitian ini. Kerangka pemikiran berisi mengenai pengaplikasian teori dalam bentuk kerangka berpikir untuk memudahkan para pembaca dalam memahami proses penelitian ini dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan menjabarkan mengenai: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data. Rancangan penelitian berisi mengenai

jenis pendekatan penelitian, pengumpulan data dan juga serangkaian cara pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan data yang valid, reliabel dan absah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai deskripsi data dan pengujian hipotesis. Deskripsi data berisi mengenai hasil dari penghitungan variabel-variabel penelitian dengan menggunakan teknik statistika. Sedangkan pengujian hipotesis berisi pemaparan atau penjelasan hasil data-data statistika yang berupa angka-angka mencakup hubungan *Emotional Quotient* dan prestasi belajar siswa, hubungan *Emotional Quotient* terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin, hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin, hubungan *Emotional Quotient* berupa kemampuan membina hubungan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin.

Bab V pembahasan, berisi tentang pembahasan mengenai rumusan masalah dan hasil penghitungan data statistik yang kemudian dikuatkan adanya teori *Emotional Quotient*, Prestasi belajar, hubungan *Emotional Quotient* terhadap prestasi belajar, *Emotional Quotient* siswa Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin, prestasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muhtadin.

Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi uraian penjelasan singkat mengenai inti dari hasil penelitian yang telah

dilakukan. Saran berisi tentang pesan untuk sekolah dan peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai sumber wawasan dan juga sumber rujukan.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis skripsi.